

Mengenal Poliamori: Atas Nama Cinta atau Hanya Kelainan Seksual Belaka

Muhammad Andi Septiadi¹, Rafli Rahman Sutayo, Riska Leiza Novemberiani, Shaka Umar Rrayyan, Silma Hanifa

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung

e-mail: septiadi.andi90@uinsgd.ac.id, raflirahmansutayo@gmail.com,
riskaleiza20032@gmail.com, lortshaka@gmail.com, silmakhansa01@gmail.com

Abstrak. Kata poliamori cukup asing di telinga masyarakat Indonesia, poliamori ini sendiri hampir sama dengan poligami akan tetapi dengan definisi yang berbeda. Poliamori dapat diartikan sebagai posisi atau praktek yang memiliki lebih dari satu hubungan romantis terbuka pada suatu waktu. Kata ini digunakan dalam arti luas untuk merujuk pada hubungan romantis yang tidak hanya eksklusif secara seksual. Orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai poliamori biasanya menolak pandangan bahwa eksklusivitas seksual diperlukan hubungan cinta yang mendalam, menolak keharusan berkomitmen tunggal dasarnya cinta tidak mengikat. Di Indonesia sendiri istilah poligami lebih dikenal masyarakat dan bukan tanpa alasan dikarenakan kesadaran akan edukasi seksual di Indonesia cukup rendah dan masih di anggap tabu oleh beberapa kalangan masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode kualitatif, dimana penelitian metode kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan dan wawancara dari beberapa narasumber yang berlatar belakang oleh anak SMA atau mahasiswa dan para pekerja. Narasumber pertama beliau berkata bahwa sama sekali tidak keberatan dengan gaya hubungan poliamori dan narasumber kedua berpendapat kontra dengan mengatakan “*diluar konteks agama atau bukan aku nggak setuju karena menurutku ini menyalahi norma dan keseimbangan kehidupan romansa manusia.*”

Kata kunci: *Poliamori, Kelainan Seksual*

Abstract. *The word polyamory is quite foreign to the ears of the Indonesian people, polyamory itself is almost the same as polygamy but with a different definition. Polyamory can be defined as the position or practice of having more than one romantic relationship open at a time. This word is used in a broad sense to refer to romantics that are only sexually exclusive. People who identify themselves as polyamorous usually reject the view that sexual exclusivity requires a deep relationship, rejecting a single commitment to non-binding love. In Indonesia, the term polygamy is better known to the public. and not without reason because awareness of sex education in Indonesia is quite low and is still considered taboo by some circles of society. This research is a type of qualitative research, where qualitative research methods are research based on the philosophy of postpositivism, which aims to understand the phenomena experienced by subjects such as behavior, motivation, actions, and interviews from several resource persons with high school or college backgrounds. worker. The first informant said that it was completely because of the polyamorous relationship style and the second*

respondent argued by saying "outside the context of religion or not I agree because I violate the norms and balance according to human romantic life"

Keywords: *Polyamory, Sexual Disorders.*

Kata poliamori cukup asing di telinga masyarakat Indonesia, poliamori ini sendiri hampir sama dengan poligami akan tetapi dengan definisi yang berbeda. Di Indonesia sendiri istilah poligami lebih dikenal masyarakat dan bukan tanpa alasan dikarenakan kesadaran akan edukasi seks di Indonesia cukup rendah dan masih di anggap tabu oleh beberapa kalangan masyarakat. Padahal pendidikan mengenai seks merupakan pencegahan penting bagi perilaku seksual sebelum menikah dan kehamilan diluar nikah. Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDK) tahun 2017, yang secara khusus melakukan survei kepada perempuan yang belum menikah usia 15-24 tahun tentang pengetahuan dan edukasi seksual remaja Indonesia, mengatakan bahwa remaja perempuan yang belum menikah berusia 15-24 tahun, memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki dan remaja yang tinggal di perkotaan cenderung lebih berpengetahuan dibandingkan dengan responden yang tinggal di pedesaan. Data tersebut menunjukkan bahwa kurang ratanya edukasi dan kesadaran akan pengetahuan seksual di Indonesia (Lukman, 2021). Orang yang melakukan poliamori biasanya memiliki ketertarikan menyimpang.

Masalahnya apa yang membuat seseorang menjadi poliamori? Kelompok kami mengambil dua sudut pandang tentang masalah ini. Disudut pandang pro atau mendukung mereka beralasan mencari yang benar-benar sesuai kriteria, hubungan yang sehat tidak ada tekanan untuk menikah dan kepuasan secara seksual (Conley dalam Moors, 2014). Dalam sudut pandang kontra, menurut merka pelaku poliamori hanya orang yang tidak pernah merasa puas dan memiliki kelainan dalam hal seksual sehingga lebih memilih jalan poliamori. Dan seperti kasus yang dialami oleh seorang artis luar yaitu Willow Smith putri dari Will Smith yang memilih memiliki hubungan poliamori. Ada perbedaan pendapat dari masing-masing keluarganya, sang nenek yaitu Adirinnr Banfield Norris berpendapat menurutnya pilihan Willow Smith hanya sebatas hubungan seksual belaka.

Tapi jika memang ini harus di luruskan cara terbaiknya adalah mengenal dan mengetahui apa yang harus dimiliki dan apa yang harus dicintai, bukan siapa yang pantas memiliki dirinya dan harus mencintai dirinya. Bagi penulis, cinta adalah rasa kasihan yang paling mewah yang pernah ada. Maka untuk Anda yang merasaa bahwa anda adalah seorang poliamori dan berfikir bahwa anda penyakit kejiwaan dan anda merasa perlu untuk sembuh, hal utama yang harus anda lakukan adalah merendah dan mengenal cinta seperti apa yang Anda butuhkan? Apakah Anda merasa membutuhkan cinta itu atau memang anda masih merasa cinta adalah pelengkap hidup, padahal hidup adalah cinta itu sendiri? Karena akan menyedihkan sekali bila hidup atau memilih cinta tanpa kebahagiaan dan degupan dalam tubuh anda karena menurut seorang poliamori cinta hanya bumbu kehidupan padahal cinta adalah hidangan utamanya.

Mayoritas Indonesia yang masih sangat butuh sekali edukasi tentang seksual tentu saja perlu mengenal lebih jauh salah satu dari hubungan yang dipandang sebagai kelainal seksual ini. Terlebih untuk para pembaca yang merasa memiliki cara mencintai

atau berhubungan seperti poliamori, ini bisa jadi artikel pembuka untuk sesuatu yang kalian sebut penyembuhan atau jika memang kalian merasa perlu untuk menyembuhkannya. Untuk para pembaca yang mungkin pro atau kontra soal poliamori ini bisa menjadi pertimbangan yang lebih ilmiah dan masuk akal atas apa yang mau kalian ketahui soal poliamori.

METODE

Sedikitnya pengetahuan dan edukasi tentang seks di Indonesia membuat sebagian besar masyarakat menganggap itu adalah sesuatu yang tabu bahkan tidak perlu. *Impact* dari fenomena sedikitnya edukasi seks di Indonesia otomatis juga membuat poliamori menjadi sangat asing bahkan hanya satu dari sepuluh orang yang pernah mendengar istilahnya, dan lebih sedikit yang mengetahui arti dari istilah poliamori tersebut. poliamori secara garis besar merupakan istilah berkencan atau memiliki pasangan lain meskipun orang tersebut telah menikah dan memiliki anak. Berbeda dengan poligami, dalam poliamori tidak mensyaratkan pernikahan sebagai ikatan, poliamori hanya mengedepankan sifat saling keterbukaan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena sedikitnya orang yang sudah mengetahui apa itu poliamori, sedikit juga tulisan atau artikel penelitian yang kami temukan tentang poliamori itu membuat kami perlu lebih inisiatif melakukan penelitian dan turun langsung ke masyarakat dan mendengar langsung pendapat masyarakat tentang salah satu gaya berhubungan yang sering kali di nominasikan sebagai penyimpangan seksual. Agar mendapatkan hasil penelitian, kami melakukan penelitian ini di daerah Kabupaten Bogor. Alasan kami melakukan penelitian ini agar para pembaca yang masih tabu perihal poliamori ini serta edukasi tentang seksual, dan apakah benar poliamori ini hanya kelainan seksual saja. Langkah pertama yang akan kami lakukan dalam penelitian ini tentunya mencari tau apa itu poliamori, kita juga akan mencari tau apa penyebab seseorang yang mengklaim dirinya sebagai poliamori, apa itu kelainan seksual, dan apa penyebab seseorang mempunyai perilaku kelainan seksual. Kami juga akan melakukan analisis terhadap apakah benar poliamori adalah penyimpangan seksual belaka atau hubungan yang pantas dikategorikan sebagai hubungan cinta normal antara manusia kepada manusia lainnya. Diantara pro kontra masyarakat terhadap poliamori, kami sebagai peneliti mencoba menjadi penjas dan penengah agar masyarakat yang memandang poliamori sebagai penyimpangan seksual bisa memberikan toleransi tanpa mereka harus khawatir menjadi pendukung dari poliamori tersebut. Setelah kami mendapatkan hasil penelitian yang cukup memuaskan, kami akan membuat kesimpulan terhadap penelitian tersebut dan menambahkan penelitian ini menjadi semaksimal mungkin.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode kualitatif, dimana penelitian metode kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan dan dll. Karena keterbatasan ruang dan gerak akibat covid-19 yang masih memberlakukan PPKM di daerah Jabodetabek, oleh karena itu penelitian ini kami bagi menjadi dua bagian yaitu online dan offline. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai edukasi seks yang merupakan edukasi ini sangat penting apalagi bagi remaja yang menginjak dewasa saat ini, serta permasalahan sebagai seorang poliamori dimana masyarakat Indonesia hanya mengenal poligami di banding istilah poliamori itu sendiri. Adapun metode yang kami gunakan dalam penelitian tersebut adalah kehiatan wawancara pada salah satu responden yang berada di daerah

Bogor, dimana peneliti melakukan wawancara tentang pengetahuan tentang pentingnya edukasi mengenai seks, perkembangan poliamori di Indonesia, dimana masyarakat sudah mulai mengenal apa itu poliamori? Hal yang mulai lazim yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia tentang hubungan bersama dengan lebih dari satu pasangan. Adapun teori yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah teori psikonalisis dimana teori ini membahas tentang perilaku ataupun kepribadian seseorang. Dimana dalam teori ini juga dikemukakan terdapat dua insting hidup terdapat suatu dorongan yang salah satunya seks, dalam alam bawah sadar seseorang yang mengalami poliamori ego mereka lebih mengedepankan kepuasan batin dalam suatu hubungan.

Sumber yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, sumber primer berasal dari wawancara yang salah satu anggota kami lakukan kepada beberapa warga di daerah Bogor yang dimana pendapat mereka dominan kontra terhadap poliamori, tetapi kami lebih banyak mengambil dari sumber data sekunder yang dimana sumber itu berasal dari artikel pendahuluan terdahulu seperti perilaku poliamori dalam '*Detruire Dit-Elle*' karya Marguerite Duras' dan juga kami mengambil sisi kelainan seksual dari artikel Fenomena kelainan seksual (Syudzuz al-Jinsiyyah) Menurut Al-Qur'an dan Sunnah karya tulid Muhibudin Ahmad, sedangkan di sisi edukasi seksualnya kami mengambil data dari pandangan artikel 'Faktor demografis untuk meningkatkan informasi, edukasi dan komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi, karya Syauqy Lukman.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang kami peroleh melalui wawancara dari beberapa narasumber yang berlatar belakang oleh anak SMA atau mahasiswa dan para pekerja yang berpendidikan juga sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini akurat, maka menghasilkan jawaban sebagai berikut:

1. Inisial KN (Mahasiswa PTN Jakarta Umur 19 Tahun)

KN berkata bahwa beliau sama sekali tidak keberatan dengan gaya hubungan poliamori. KN juga mengatakan tidak akan berdampak negatif bila poliamori menjadi meluas dan diminati oleh masyarakat luas. Poin utama yang beliau sampaikan adalah atas persetujuan bersama dan tidak merugikan satu sama lain. Tambahan dari kami anggap saja kami sisi pro dalam kehidupan poliamori, poliamori hanya perihal memilih karena tidak semua poliamori hanya perihal kebutuhan seks dan kesenangan semata tapi juga pilihan kemandirian berkomitmen.

2. Inisial PR (Santriwati salah satu pondok pesantren di Jawa Timur Umur 17 tahun)

PR kedua berpendapat lebih kontra, "*diluar konteks agama atau bukan aku nggak setuju karena menurutku ini menyalahi norma dan keseimbangan kehidupan romansa manusia*". Pewawancara juga menyatakan "*bagaimana jika ada rekan atau temannya datang kepadanya dan mengklaim bahwa ia seorang yang mengklaim dirinya sebagai poliamori?*". Jawaban PR adalah "*pasti dikasih tahu ya kak ditanya alasannya kenapa dan dicoba lurusin pemikirannya*". Berdasarkan jawaban dari PR, dapat diketahui secara jelas ia mengatakan bahwa poliamori adalah sebuah gaya hubungan yang mutlak.

3. Inisial S (barista umur 22 Tahun)
Narasumber kali ini bisa dibilang hampir sependapat dengan PR. *”Karena menurut aku dilihat dari manapun secara ga langsung poliamori adalah selingkuh berkonsep aja gitu dimataku”*.
4. Inisial NF (salah satu pimpinan pondok pesantren di wilayah Bogor)
NF mengatakan bahwa diluar konteks agama atau bukan ini adalah gaya hubungan yang salah. Baik untuk dirinya sendiri ataupun penerapan di masyarakat luas. Ketika ditanyakan mengenai *”bagaimana jika ada teman atau kerabat Anda yang datang dan bercerita bahwa sekarang ia menganut gaya hubungan poliamori?”* Jawaban NF adalah *”teman atau saudara? Karena akan berbeda jawabannya, kalau misalkan teman selama itu membuat dia nyaman dan optimis itu bukan urusan saya dan menjadi hak dia. Saya akan memberi nasehat jika memang dia meminta dan merasa kurang yakin dan nyaman atas apa yang dipilihnya, dan tentu saja akan mencoba meyakinkan bahwa polyamory bukan pilihan yang tepat. Kalau keluarga itu sudah kewajiban saya untuk mengingatkan dan menasehati mau dia meminta nasihat atau tidak, mau dia nyaman atau tidak. Karena kalau berbicara di luar konteks agama atau bukan poliamori adalah sesuatu yang tidak bisa dibenarkan.”*

Penelitian ini juga mewawancarai dua orang lagi yang berpendapat sama dengan partisipan PR, tetapi survey yang kami lakukan di voting akun Instagram saya 42% dari 100% followers salah satu dari kami yang mayoritas adalah remaja 17-23 tahun lebih beropini seperti partisipan N yakni *”kalau sama-sama setuju why not?”*.

DISKUSI

Mengenai apa itu poliamori

Sejarah arifah poliamori dapat diartikan sebagai posisi atau praktek yang memiliki lebih dari satu hubungan romantis terbuka pada suatu waktu. Kata ini digunakan dalam arti luas untuk merujuk pada hubungan romantis yang tidak hanya eksklusif secara seksual (Arifin & Rahmawati, 2015)

Kasus willow yang kami bahas pada pendahuluan salah satu contoh kasus yang bisa kita simpulkan argumen salah satu keluarganya yakni neneknya berpendapat bahwa poliamori adalah sebatas hubungan seksual belaka, argumen sang nenek yaitu Adrienne Banfield Norris sangat pas dengan hasil wawancara kami ke beberapa generasi *baby boomers* di mana keberagaman gaya berhubungan masa kini adalah sesuatu yang sangat tabu dan terlalu *niko-niko*, argumen seperti ikut mewakili kumpulan argumen yang kami buat bahwa poliamori adalah hubungan yang tidak bisa dipertanyakan normal atau tidak, tapi menurut argumen kami pertanyaannya adalah setuju atau tidak karena armin kami dengan tegas mengatakan bahwa definisi normal baju setiap orang itu berbeda-beda. Kata poliamori mungkin cukup asing di telinga masyarakat indonesia, poliamori itu sendiri merupakan gaya berhubungan dengan dua orang atau lebih dimana kedua belah pihak yang bersangkutan dalam hubungan itu menyetujui satu sama lainnya.

Kelompok kami berusaha menanyakan pendapat beberapa orang dari luar lingkup maupun dalam lingkup tentang poliamori, dan yang seperti yang diketahui bahwa poliamori jarang dikenal di kalangan masyarakat umum maka kami harus menjelaskan dari awal pengertian poliamori, pertanyaan pertama kelompok kami tentang poliamori

yaitu bagaimana pandangan mereka tentang poliamori ini sebagian besar pendapat mereka mengatakan tidak mendukung poliamori karena alasan tertentu yang kebanyakan menyinggung tentang agama dan etika sedangkan yang mendukung polewali memiliki alasan yang menyinggung kebebasan dan hak seseorang..

Bisa dikatakan Piliamori ini adalah gaya berhubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana kedua belah pihak yang bersangkutan saling menyetujui, tidak ada unsur keterpaksaan dan tidak sembunyi-sembunyi seperti perselingkuhan biasanya, yang tidak hanya eksklusif secara seksual . Istilah poliamori ini sendiri jarang dikenal banyak dikalangan masyarakat. Ada beberapa orang yang setelah tau poliamori ini yang kebanyakan menyinggung dan disangkutpautkan tentang agama dan etika.

Orang yang mengidentifikasi dirinya poliamori

Orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai poliamori biasanya menolak pandangan bahwa eksklusivitas seksual diperlukan untuk hubungan cinta yang mendalam, menolak keharusan berkomitmen tunggal karena mungkin pada dasarnya cinta tidak mengikat, tapi membebaskan dan atau menolak keharusan hubungan jangka panjang yang penuh kasih (Arifin & Rahmawati, 2015).

Sebenarnya fokus pertanyaan argumentasi kami bukan itu, tetapi bagaimana lingkungan membentuk dan menghargai nya adalah sesuatu yang juga penting. Karena jika argumentasi ini difokuskan kepada kelompok yang kontrak maka akan berujung pada jawaban para poliamori ini tidak memiliki esensi cinta yang normal atau karena merasa tidak puas secara seksual dan mental oleh kesiapan komitmen yang hanya hidup dengan kartu pasangan, sedangkan berbeda jika argumentasi kami mewakili orang atau kelompok yang pro maka itu pasti karena didasari alasan bahwa menjadi poliamori bisa saja tidak harus ada alasan yang mendorong dia menjadi demikian karena jika seperti itu seakan akan menjadi poliamori adalah suatu kesalahan di mana sudah dipastikan adanya penyebab dan kesalahan lingkungan.

Pro dan kontra dalam suatu permasalahan seperti dua sisi koin dan itu tergantung bagaimana kita menyikapinya, seorang yang mempelajari ilmu agama mungkin akan mengambil referensi dari Al-Qur'an dan Hadist serta pendapat para ulama tentang masa itu sedangkan orang yang mempelajari ilmu ke psikologi kemudian mengalami sifat dari suatu masalah penyebab serta bagaimana cara mengatasinya dengan mengetahui akar masalah tersebut dengan tidak merendahkan dua orang tersebut pastinya sikap mereka menghadapi masalah berbeda tergantung bagaimana lingkungan mereka hidup.

Maka dari itu jika berbicara tentang penyebabnya maka dorongan nya adalah diri sendiri yang ingin memiliki pasangan yang pasti dan sempurna mungkin, karena untuk orang-orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai poliamori kata-kata bijak yang mengatakan, tidak ada pasangan yang benar-benar sempurna itu tidak begitu berlaku, karena pasangan yang sempurna sangat bisa kita usahakan tergantung definisi kesempurnaan yang bagaimana yang kita cari.

Poliamori termasuk sebagai kelainan?

Penyebab terjadinya kelainan seksual disebabkan factor internal, yaitu genetik atau hormone dimana anak lahir akan tumbuh dan berkembang sesuai kelainan yang dimilikinya. Kemudian factor eksternal yaitu, pemberian pola asuh yang kurang mendukung, kekerasan fisik atau psikis yang dimiliki orang tersebut (Merangin et al., 2018).

Tentu tidak, sama dengan bab sebelumnya ini mengacu pada tim pro dan kontra karena seperti yang sudah kita bahas pada pendahuluan. Kami menjawab tidak diawal paragraf argumentasi ini karena menurut kami poliamori adalah salah satu jenis bentuk hubungan yang mengacu pada beberapa pilihan sebelum menentukan mana yang lebih baik untuk kita ajak berkomitmen dan menjalin hubungan jangka panjang, dan menjadi seorang yang pemilih terhadap pilihan-pilihan yang kita cari yang terbaik dari semua yang bukan suatu kelainan tapi suatu kewajaran yang sangat normal bahkan untuk beberapa kelompok itu sesuatu yang diharuskan maksudnya menjadi pemilih dan teliti terhadap pasangan untuk hubungan jangka panjang. Poliamori merupakan suatu permasalahan yang sebenarnya tidak terlalu besar dan juga tidak kecil tergantung bagaimana kita menyikapinya, manusia mempunyai hak dan kebebasan untuk memilih apapun jalan yang mereka pilih tetapi jangan lupa bahwa manusia juga mempunyai kewajiban dan aturan yang harus ditaati,

Kami juga membuat voting di salah satu instagram kami namun tidak kami masuk tanda tanya ke sini karena fotonya tidak memenuhi syarat penelitian dikarenakan jumlah pengikut dan yang ikut serta dalam voting tidak lebih dari 60 orang dan 65% remaja memilih “*kalau sama-sama setuju why not?*” dibanding dengan “*HELL NOT!*” dan “*setuju si?*”. Walaupun voting ini tidak kami ikut sertakan tapi tentu itu juga mempengaruhi hasil penelitian dan pemikiran kami tentunya, bagaimana trend dan segala sesuatu yang lingkungan remaja lakukan adalah salah satu hal yang paling berpengaruh juga pada pemikiran terutama dalam gaya berhubungan generasi Z. Kenapa kami terus menerus akan mengutamakan pendapat generasi Z, walaupun kami melakukan wawancara kepada generasi milenial bahkan *baby boomers* itu karena menurut argumen kami penelitian ini harus bermanfaat untuk keterbukaan pemikiran yang netral tanpa melupakan *balance of life* yang harus kita jaga dan generasi Z adalah generasi yang paling memiliki pengaruh dan kendali kuat untuk masa depan.

Jadi dapat dikatakan bahwa poliamori ini bukan termasuk kepada kelainan seksual, karena penyebab terjadinya kelainan seksual disebabkan faktor internal yaitu genetik atau hormon dimana anak lahir akan tumbuh dan berkembang sesuai kelainan yang dimilikinya sedangkan poliamori sendiri tidak seperti itu, poliamori merupakan suatu permasalahan yang sebenarnya tidak terlalu besar dan juga tidak kecil tergantung bagaimana kita menyikapinya, manusia mempunyai hak dan kebebasan untuk memilih apapun jalan yang mereka pilih tetapi jangan lupa bahwa manusia juga mempunyai kewajiban dan aturan yang harus ditaati, Seorang poliamori ini dia hanya ingin mencoba hubungan sebelum menentukan mana yang lebih baik untuk kita ajak berkomitmen dan, sebelum menentukan mana yang lebih baik untuk kita ajak berkomitmen dan yang akan di jadikan pasangan atau kekasih hidupnya

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Poliamori adalah bentuk tema hubungan yang melambangkan perubahan zaman yang konkrit, jika pembaca berfikir bahwa kata dari penelitian ini berkali kali mengulang penjelasan, memang benar adanya demikian. Karena mengingat poliamori adalah tema yang belum banyak dibahas oleh penelitian manapun, yang menjadi tantangan buat kami menulis penelitian yang sangat banyak peraturan untuk sempurna

mungkin menulis penelitian ini. Penelitian ini juga membuat kami lebih menghargai perbedaan dan keyakinan dengan catatan tidak menjadi kaum yang pura-pura tuli atas ketidakbenaran dalam konsep hubungan yang sudah jelas-jelas keluar dari aturan agama dan kemanusiaan.

Maka dari itu, penelitian kami tidak terlalu keras mencoba untuk menggambarkan bagaimana konsep poliamori seluas mungkin. Kami hanya memaparkan beberapa bentuk konsep dan argumen Peneliti terkemuka seperti Moors (2014), sisanya kami berusaha memposisikan diri kami sebagai sekelompok mahasiswa yang mencoba bersuara pada dunia bahwa bagaimanapun cara seseorang untuk encintai selagi itu tidak merugikan kaum manapun dan membuatnya menjadi bagian dari pribadi Pecinta yang damai itu tidak akan pernah menjadi sesuatu yang salah. Karena keterbatasan kami dalam mencari referensi mengenai poliamori ini, kami berharap bagi para pembaca penelitian kami ini semoga ada yang ingin lebih memperdalam penelitian tentang poliamori ini agar lebih banyak orang atau masyarakat tau tentang poliamori itu sendiri.

REFERENSI

- Arifin, S., & Rahmawati, A. (2015). Tindak Kekerasan Mahasiswa terhadap Pacar dalam relasi Multi Partner. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1–14.
- Lukman, S. (2021). Faktor demografis untuk meningkatkan informasi, edukasi, dan komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 66. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.32722>
- Merangin, D. I. D., Pattiselanno, F., Mentansan, G., Nijman, V., Nekaris, K. A. I., Pratiwi, A. I. N., Studi, P., Nutrisi, I., Makanan, D. A. N., Peternakan, F., Penulisan, P., Ilmiah, K., Berbagai, P., Cahaya, I., Lapangan, D. I., Eropa, A., Geometry, R., Analysis, G., Nasution, R. D., ... Bismark, M. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□□□, 2(2), 2016. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539><https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029>[http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan %28LoRes%29.pdf](http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda%28LoRes%29.pdf)<https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018>
- Nasyuha, A. H. (2020). *Orang Dewasa Menggunakan Metode Case Based Reasoning (Cbr)*. 1(1), 1–5.
- Conley, T. D., & Moors, A. C. (2014). More oxygen please!: How polyamorous relationship strategies might oxygenate marriage. *Psychological Inquiry*, 25(1), 56-63.